

PERAN RELAWAN YAYASAN KAKAK AMAN INDONESIA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP BERANI BERSUARA TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL

Muhammad Jibran Alfaruq¹, Fitri Pertiwi², Herlina Siregar³, Nining Fatimah⁴

^{1,2,3}PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴MPDr SPs Universitas Terbuka

¹akujibran24@gmail.com ²fitri.pertiwi@untirta.ac.id ³herlina.siregar@untirta.ac.id

⁴niningfatimah93@gmail.com

ABSTRACT

Sexual violence against children and adolescents remains a serious problem that often goes unreported due to social stigma, fear, and low awareness of victims to report. In this context, the role of volunteers from the Indonesian Safe Brother Foundation is crucial in fostering the courage to speak up as a form of self-protection. This study aims to analyze the role of volunteers in providing education and building children's courage to disclose experiences of sexual violence. This study uses a qualitative approach with a case study, while data collection techniques include in-depth interviews and observations. The main research subjects included three volunteers and three elementary school children who were the targets of the education program. The results show that volunteers play a crucial role as educational agents in building children's courage to speak up. Through a child-friendly and participatory approach, volunteers successfully increased children's understanding of body boundaries, types of sexual violence, and self-protection steps such as "no, run, report."

Keywords: *Volunteers, Sexual Violence, Children, Courage to Speak Up*

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi permasalahan serius yang sering kali tidak terungkap akibat stigma sosial, rasa takut, serta rendahnya kesadaran korban untuk melapor. Dalam konteks ini, peran relawan dari Yayasan Kakak Aman Indonesia menjadi penting dalam upaya menumbuhkan sikap berani bersuara sebagai bentuk perlindungan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran relawan dalam memberikan edukasi serta membangun keberanian anak untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Studi Kasus adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian utama meliputi relawan 3 orang dan anak-anak sekolah dasar 3 orang yang menjadi sasaran program edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan berperan sebagai agen edukasi yang krusial dalam membangun keberanian anak-anak untuk bersuara. Melalui pendekatan yang ramah anak dan partisipatif, relawan berhasil meningkatkan pemahaman anak mengenai batasan tubuh, jenis kekerasan seksual, serta langkah perlindungan diri seperti "tidak, lari, lapor".

Kata kunci: *Relawan, Kekerasan Seksual, Anak, Keberanian Bersuara,*

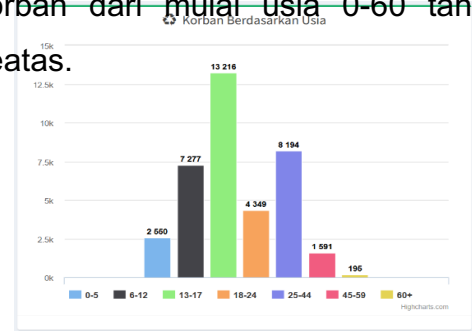
A. Pendahuluan

Pesatnya arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan internet, media sosial, dan perangkat digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, tetapi juga membuka ruang baru yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu fenomena yang semakin mengkhawatirkan adalah meningkatnya kasus kekerasan seksual, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital.

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih banyak terjadi di berbagai lapisan masyarakat Indonesia, berbagai macam kalangan dari anak usia

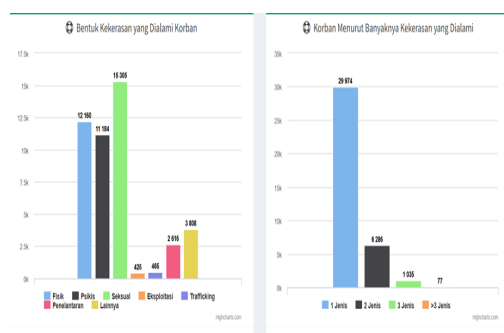
dini, remaja hingga dewasa bisa menjadi korban kekerasan seksual. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) melansir jumlah data kekerasan seksual melalui SIMFONI PPA per tahun 2025.

Dilansir dari data diatas menunjukan bahwa kekerasan seksual mencapai 16.306 kasus selama tahun 2025. Data ini bukan hanya sekedar angka biasa, tentu ini menjadi persoalan yang sangat serius untuk ditangani. SIMFONI PPA juga meliris jumlah korban dari mulai usia 0-60 tahun keatas.



Gambar1.2 Korban berdasarkan usia

Data diatas menunjukan bahwa dari berbagai umur bisa menjadi korban kekerasan, angka korban tertinggi terjadi pada usia 13-17 yang mencapai 13.216 kasus disusul oleh kelompok umur 25-44 yang tertinggi kedua dengan angka kasus mencapai 8.194. Berdasarkan data diatas juga menunjukan kelompok umuran anak – anak dari umur 12-0 tahun ditotal mencapai 9.827 kasus selama 2025.



Gambar1.1 Jumlah Kasus Kekerasan Di Indonesia 2025

Data ini menunjukkan kasus yang berhasil tercatat dan dilaporkan. Tentu, masih banyak diluar sana yang mengalami kekerasan namun tidak berani melaporkan kasusnya. Dalam banyak kasus yang terungkap, pelaku kekerasan seksual justru berasal dari lingkungan terdekat korban. (Ivo Noviana, 2015). Kondisi ini membuat korban berada dalam posisi yang rentan, karena adanya ketergantungan, rasa takut, serta tekanan psikologis yang menghambat keberanian untuk menolak atau melaporkan tindakan tersebut.

Sangat amat disayangkan kebanyakan korban masih dibawah umur 18 tahun yang terbilang dalam kelompok usia anak – anak. Pemerintah Indonesia turut melindungi hak-hak anak melalui Undang-undang utama yang mengatur perlindungan anak dari kekerasan di Indonesia adalah UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Meskipun demikian negara melindungi nyatanya masih banyak para pelaku kejahatan kekerasan itu terjadi dan sasaran empuknya adalah kelompok umur anak-anak.

Dalam lingkup keluarga, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak (Utami & Noorratri, 2021). Namun, pada kenyataannya sebagian besar orang tua masih mengalami kebingungan mengenai cara yang tepat untuk menyampaikan atau menjelaskan isu tersebut kepada anak. Kebingungan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, rasa tidak nyaman membahas topik yang dianggap sensitif, serta kekhawatiran akan dampak penyampaian informasi terhadap perkembangan anak (Solehati *et al.*, 2022).

Kekerasan seksual pada anak menurut (Octaviani & Nurwati, 2021) diartikan sebagai segala bentuk hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan individu yang lebih dewasa, baik itu anggota keluarga seperti saudara kandung dan orang tua, maupun pihak lain seperti orang asing, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan seksual pelaku, anak ditempatkan sebagai objek eksploitasi karena ketidakmampuan mereka untuk memberikan persetujuan secara sadar dan setara , anak-anak,

terutama yang masih berusia dini, umumnya belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan tubuh serta konsep kekerasan seksual. Mereka sering kali belum menyadari bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku merupakan sesuatu yang salah, sehingga cenderung tidak mampu mengenali atau melaporkan perilaku tersebut sebagai bentuk kekerasan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan seksual pada anak. Salah satu faktor utama adalah ketidakmampuan pelaku dalam mengendalikan dorongan atau nafsu seksualnya, yang kemudian disalurkan secara menyimpang kepada pihak yang lebih lemah, yaitu anak. Pada tahap perkembangan, anak umumnya belum memiliki kematangan kognitif maupun emosional yang cukup untuk memahami situasi berisiko, sehingga rentan menjadi sasaran tindakan eksploitasi. Kondisi ini kerap dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindakan kekerasan seksual tanpa mendapat perlawanan yang berarti dari korban (Octaviani & Nurwati, 2021).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Dania, 2020), faktor lain yang menyebabkan anak-anak dalam situasi darurat memiliki kerentanan yang tinggi terhadap kekerasan seksual adalah tingkat ketergantungan mereka yang besar pada orang lain sehingga kemampuan mereka untuk melindungi diri masih terbatas, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga mereka belum mampu mengambil keputusan secara mandiri terkait keselamatan diri. Penyebab kekerasan seksual menasar anak-anak dan remaja akibat era digital saat ini semakin maju dan akses serba mudah sehingga semakin rentan terpapar konten pornografi serta berbagai bentuk *cybercrime* (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Kondisi ini turut menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi meningkatnya kasus kekerasan seksual di Indonesia, di mana sebagian pelaku terdorong oleh paparan konten negatif yang diperoleh secara daring.

Para korban yang mengalami kekerasan seksual ini terkadang memilih diam tanpa berani untuk menyoalakan dan menuntut kasusnya. Hal ini bukan tanpa terjadi bukan tanpa sebab, hal ini terjadi

karena adanya sebuah hambatan. Salah satu hambatan utamanya adalah stigma sosial yang masih melekat pada korban. Kekerasan seksual pada anak, yang dikenal sebagai *child sexual abuse*, merupakan kasus yang cukup sering terjadi namun banyak yang tidak dilaporkan kepada pihak berwajib. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan untuk menutup-nutupi peristiwa tersebut, baik oleh korban maupun lingkungan sekitar (Azka Yuliani Rahmanie et al., 2025) Dalam banyak konteks, korban kekerasan atau pelecehan seksual justru diposisikan sebagai pihak yang “bersalah” atau dianggap turut memicu terjadinya kekerasan yang dialaminya. Pola pikir ini dikenal sebagai *victim blaming*, yaitu kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan korban atas peristiwa yang menimpanya, baik melalui cara berpakaian, perilaku, maupun relasi sosial korban. Selain itu faktor korban lebih memilih untuk diam adalah individu yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang menguntungkan cenderung memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap kekerasan (Rahmanie et al., 2025) Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap

pekerjaan yang layak serta adanya ketergantungan finansial, yang membuat mereka sulit keluar dari hubungan yang bersifat abusive akibatnya, situasi tersebut semakin meningkatkan risiko mereka untuk terus mengalami kekerasan.

Selain stigma rasa takut dan malu juga menjadi faktor signifikan yang menghambat korban untuk bersuara. Kuatnya stigma sosial di masyarakat menyebabkan korban enggan untuk berbicara karena diliputi rasa takut akan pengucilan, penilaian negatif, maupun pelabelan yang merugikan. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, guru, dan lingkungan sekitar, semakin memperkuat persepsi bahwa menyuarakan pengalaman yang dialami tidak akan membawa perubahan yang berarti (Azka Yuliani Rahmanie et al., 2025) Sebagian keluarga memilih untuk tidak melaporkan kasus kekerasan seksual karena diliputi rasa malu atau alasan sosial lainnya. Padahal, pelecehan seksual merupakan tindakan yang berkaitan dengan perilaku seksual yang dilakukan secara paksa oleh pelaku terhadap korban (Supriani, 2022)

Keberanian korban untuk bersuara merupakan langkah krusial dalam proses pemulihan sekaligus pintu masuk bagi penegakan keadilan dalam kasus kekerasan seksual. Ketika korban mulai berani mengungkapkan apa yang dialaminya, proses tersebut menjadi titik awal untuk merebut kembali kendali atas hidupnya. Salah satu upaya untuk mengurangi dan mencegah kasus kekerasan seksual adalah dengan berani bersuara melaporkan kepada keluarga atau instansi terkait. Pemerintah Indonesia sudah mempertegas sanksi dan perlindungan untuk kasus ini melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Salah satu yang paling signifikan adalah Undang – Undang No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) Dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 Tahun 2016., n.d. yang bertujuan untuk memberikan perlindungan lebih bagi korban kekerasan seksual, termasuk anak-anak. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pencegahan hingga penegakan hukum terhadap pelaku.

Selain itu, peran keluarga dan lapisan masyarakat lainnya juga

penting sebagai garda terdekat untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual. Turut berperan aktif juga organisasi atau komunitas yang menangani kasus kekerasan seksual. Salah satu komunitas yang mempunyai visi dan misi untuk membantu mengurangi kasus kekerasan seksual adalah Yayasan Kakak Aman Indonesia. Komunitas ini hadir dari latar belakang kepedulian terhadap kasus kekerasan seksual yang semakin meningkat dan korbannya lahir dari kalangan anak – anak.

Yayasan Kakak Aman Indonesia berfokus pada upaya pencegahan kekerasan seksual anak melalui pendidikan seksual yang interaktif dan menyenangkan. Hadir dan berfokus di Kota Serang Banten, Kakak Aman Indonesia bertekad untuk terus menyebarluaskan pendidikan seksual ke seluruh penjuru Banten dan Indonesia utamanya. Yayasan Kakak Aman Indonesia ini berfokus pada upaya edukasi anak – anak agar tidak terjadi korban kekerasan seksual melalui pendekatan yang komprehensif.

Yayasan Kakak Aman Indonesia hadir untuk mengurangi kekerasan seksual melalui kegiatan

edukasi tentang seksual yang dilakukan secara berkelanjutan dengan sasaran para anak sekolah dasar. Yayasan ini berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan seksual. Edukasi ini bertujuan mengajak anak-anak lebih peduli dengan privasi tubuh dan area tubuh mana saja yang tidak diperkenankan untuk dipegang atau diketahui orang lain.

Saat ini Yayasan Kakak Aman Indonesia memiliki jumlah relawan untuk membantu menyebarkan kegiatan edukasi ini berjumlah 55 relawan. Para relawan inilah yang menjadi aktor agen perubahan dalam mengurangi angka kekerasan seksual, peranan para relawan sangat strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman bersuara dan suportif bagi anak -anak untuk mulai bersuara ketika dihadapkan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa kekerasan seksual, khususnya pada anak, masih menjadi persoalan serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari rendahnya pemahaman korban, stigma sosial, hingga dampak negatif perkembangan teknologi

digital. Kondisi ini menuntut adanya upaya kolektif yang tidak hanya berfokus pada penanganan korban, tetapi juga pada pencegahan dan pemberdayaan, terutama dalam menumbuhkan keberanian untuk bersuara. Dalam konteks ini, kehadiran Yayasan Kakak Aman Indonesia menjadi penting sebagai salah satu organisasi masyarakat yang berperan aktif dalam memberikan, edukasi, serta membangun kesadaran publik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran relawan Yayasan Kakak Aman Indonesia dalam menumbuhkan sikap berani bersuara terhadap kekerasan seksual, sebagai langkah strategis dalam mendukung pemulihan korban dan pencegahan kasus serupa di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran relawan dalam menumbuhkan sikap berani bersuara pada korban kekerasan seksual. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami, menggambarkan, mengembangkan, serta menemukan

suatu *central phenomenon*. *Central phenomenon* merujuk pada fokus utama yang ingin dieksplorasi dalam penelitian, yang harus dirumuskan secara spesifik (Al, 2019). Studi kasus sendiri, adalah cara memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena (Assyakurrohim et al., 2023).

Subjek utama dalam penelitian kali ini adalah para relawan Yayasan Kakak Aman Indonesia berjumlah 3 orang dan subjek pendukung lainnya berupa siswa Sekolah Dasar 3. Kriteria informan relawan dalam penelitian ini meliputi: (1) relawan yang aktif dalam kegiatan Yayasan Kakak Aman Indonesia, (2) terlibat secara langsung dalam program edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak, dan (3) memiliki pengalaman di Yayasan Kakak Aman Indonesia minimalnya 1 tahun serta pemahaman mengenai proses edukasi yang dilakukan kepada siswa sekolah dasar. Sementara itu, kriteria informan siswa yaitu: (1) siswa sekolah dasar yang telah mengikuti kegiatan edukasi dari Yayasan Kakak Aman Indonesia, (2) mampu

memberikan informasi terkait pengalaman mengikuti kegiatan edukasi, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian dengan persetujuan dari pihak sekolah.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dari pengalaman dalam menangani kasus edukasi dalam kekerasan seksual. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman relawan dalam proses edukasi serta strategi yang digunakan dalam mendorong keberanian korban untuk bersuara. Observasi dilakukan untuk memahami situasi interaksi dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan edukasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran relawan sebagai agen perubahan sosial dalam mendorong korban kekerasan seksual untuk berani bersuara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi dari relawan sendiri dalam bahasa Inggris kata relawan sering disebut juga "*Volunteer*" yang

dapat diartikan sebagai seseorang individu yang ikut serta dalam kegiatan secara sukarela dan tulus tanpa mengharapkan imbalan seperserpun. Dalam definisi lain Relawan merupakan individu atau sekelompok orang yang secara sukarela memberikan waktu, tenaga dan keahliannya untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun berupa materi maupun non-materi akan apa yang telah disumbangkan (Apriani, 2021). Menurut Wilson dalam (Apriani, 2024) “Relawan adalah individu maupun sekelompok orang yang melakukan perilaku membantu untuk menguntungkan orang lain”. Kegiatan kerelawanan lahir dari adanya kesadaran sosial, rasa empati, serta kepedulian terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Relawan umumnya terlibat dalam berbagai bidang kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta perlindungan perempuan dan anak. Dalam pelaksanaan tugasnya, relawan sering kali bekerja sama dengan lembaga sosial, komunitas, yayasan, maupun instansi pemerintah

untuk menjalankan program-program pendampingan dan pelayanan masyarakat. Relawan hadir untuk membantu masyarakat dalam kondisi tertentu seperti dalam keadaan sedang ada bencana alam, selain itu relawan juga hadir dalam beberapa komunitas – komunitas sosial.

Dalam konteks sosial, relawan dipandang sebagai bagian penting dari upaya pemberdayaan masyarakat karena keberadaannya mampu membantu menjembatani kebutuhan kelompok rentan dengan layanan atau bantuan yang dibutuhkan. Keterlibatan relawan tidak hanya didasarkan pada rasa kemanusiaan, tetapi juga pada komitmen moral untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik melalui tindakan nyata.

Adapun demikian relawan sendiri dapat dicirikan dan dapat dikatakan sebagai seorang relawan menurut (Rizkiawati et al., 2017), seseorang yang mempunyai jiwa relawan yang kuat didasarkan pada beberapa ciri-ciri diantaranya adalah sebagai berikut:

- Selalu mencari kesempatan untuk membantu
- Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama,

- Memerlukan personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, keterampilan, dan sebagainya)
- Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif di dalamnya
- Tidak ada paksaan dalam kegiatan menolong.

Karakteristik yang dimiliki relawan, seperti kepedulian sosial, komitmen, sikap sukarela, serta kesediaan mengorbankan waktu dan tenaga, menjadi dasar penting dalam pelaksanaan peran relawan di tengah masyarakat. Dengan adanya karakteristik tersebut, relawan tidak hanya hadir sebagai individu yang membantu secara sukarela, tetapi juga sebagai pihak yang mampu memberikan dukungan, pendampingan, serta kontribusi nyata dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, relawan memiliki peran yang penting dalam membantu masyarakat, khususnya kelompok yang membutuhkan perlindungan dan pendampingan.

Peran relawan sendiri adalah untuk membantu individu maupun kelompok masyarakat melalui

kegiatan sosial, edukasi, pendampingan, dan pelayanan kemanusiaan yang dilakukan secara sukarela. Relawan berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pendamping, serta penghubung antara masyarakat dengan lembaga atau pihak yang dapat memberikan bantuan. Pada kasus kekerasan seksual terhadap anak, relawan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi pencegahan, pendampingan korban, dukungan psikososial, serta membantu korban untuk berani menyampaikan pengalaman yang dialami agar mendapatkan perlindungan dan penanganan yang tepat.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap wawancara secara mendalam dan observasi dengan anak-anak sekolah dasar yang menjadi sasaran edukasi dari kakak aman dan yang menjadi objek dalam kegiatan edukasi seksual sebagai bentuk pencegahan kekerasan/pelecehan seksual sedari dini menunjukkan bahwa relawan Yayasan Kakak Aman Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan sikap berani bersuara terhadap kekerasan seksual, khususnya pada anak-anak sekolah

dasar. Peran tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan edukasi mengenai tubuh dan batasan diri, menggunakan metode dongeng bercerita. Dalam praktiknya, relawan melakukan pendekatan edukatif dengan metode yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik peserta. Berdongeng sambil bercerita dan menjelaskan materi seperti *body safety*, pengenalan bagian tubuh pribadi, serta hak untuk mengatakan “tidak” menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan.

Menurut Church ada tiga macam area pelayanan yang ditangani oleh para relawan, yaitu:

a. Administrasi

Pada area ini relawan bekerja bersama dengan para profesional dengan cara memberikan pengetahuan, penghayatan, penilaian dan waktu yang dapat meringankan beban para profesional tersebut.

b. Layanan Kerja

Pada area ini relawan memberikan kemampuan, waktu dan perhatian yang mereka miliki, serta usaha secara fisik dalam tugas yang dilaksanakan dalam organisasi atau program kegiatan.

c. Penggalangan Dana

Pada area ini tugas relawan adalah untuk menggalang dana yang dibutuhkan oleh suatu organisasi ataupun demi program tertentu.

Dalam konteks yayasan kakak aman indonesia menurut church area pelayanan yang ditangani oleh relawan adalah sebagai “Layanan Kerja”. *Jobdesct* para relawan di Yayasan Kakak Aman Indonesia hanya berperan sebagai edukator untuk anak-anak sekolah dasar untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Proses *recrutmen* para relawan di Yayasan Kakak Aman Indonesia ini melalui *open recrutmen* secara umum namun ada beberapa kriteria yang dibuat seperti berdomisili di Kota Serang.

Setelah tahap *oprec* para relawan yang lolos dan diterima diberikan pembekalan mengenai materi edukasi yang nantinya akan disampaikan. Pembekalan ini diberikan oleh relawan yang sudah lebih dulu di Yayasan Kakak Aman Indonesia. Setelah dirasa para relawan sudah paham apa yang akan di edukasikan, kemudian dilanjutkan tahapan edukasi dimulai dari pengenalan para relawan satu persatu, dilanjutkan pada kegiatan mendongeng

sambil bercerita dengan alat boneka tangan.

Kegiatan dongeng diawali dengan pengenalan tiga karakter boneka kepada audiens, yaitu Momo si (monyet), Zeze si (zebra), dan Pak Kumis si (gajah). Setelah pengenalan tokoh, cerita dimulai dengan Momo dan Zeze yang sedang bermain bersama di sungai. Setelah lama bermain, mereka merasa lapar dan memutuskan pergi ke warung sambil berjalan dan bernyanyi bersama audiens. Namun, ketika sampai di warung, mereka mendapati warung tersebut sudah tutup sehingga membuat Momo dan Zeze kebingungan.

Di tengah kebingungan tersebut, datanglah Pak Kumis yang menawarkan bantuan dengan mengajak Momo dan Zeze ke rumahnya untuk dibuatkan makanan. Pak Kumis kemudian menanyakan makanan favorit mereka. Momo meminta pisang crispy, sedangkan Zeze ingin sup rumput. Setelah sampai di rumah, Pak Kumis memasak makanan untuk mereka dengan sangat baik dan ramah. Akan tetapi, setelah makanan selesai disiapkan dan mereka hendak makan bersama, Pak Kumis tiba-tiba

mengatakan bahwa ia ingin meminta sesuatu sebagai balasan karena sudah baik kepada mereka. Ketika Momo dan Zeze bertanya apa yang diinginkan, Pak Kumis berkata bahwa ia ingin memegang paha mereka.

Mendengar hal tersebut, Momo dan Zeze langsung menolak dengan tegas dan mengatakan bahwa paha merupakan bagian pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain. Namun, Pak Kumis tetap memaksa sehingga Momo dan Zeze berteriak meminta pertolongan di tempat keramaian dan menceritakan kejadian yang mereka alami kepada orang lain. Dongeng pun diakhiri dengan pesan edukatif kepada anak-anak mengenai pentingnya mengenali bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, berani mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang tidak nyaman, serta berani bercerita atau melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami perlakuan yang tidak pantas.

Dari dongeng inilah pesan yang disampaikan oleh para relawan kepada anak-anak untuk berani mengatakan “tidak” dan “lari” serta kemudian lapor kepada orang yang dipercaya ketika dihadapkan pada kondisi yang mengarah pada

kekerasan/pelecehan seksual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada anak-anak sekolah dasar yang telah di teredukasi diwilayah Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, anak-anak mulai memahami batasan tubuh dan lebih berani mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap perilaku yang tidak pantas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan anak Sekolah Dasar berisial NS mengungkapkan kebermanfaatan edukasi yang dilakukan oleh para relawan Yayasan Kakak Aman Indonesia di sekolahnya: “Aku sekarang jadi lebih tau ketika ada orang lain (asing) mendekati aku jadi lebih bisa waspada, dan juga menjaga area privasi aku”. (Wawancara NS/anak SD).

Metode edukasi yang dilakukan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia dinilai efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan anak berisial KM

“Kakak – kakaknya seru nyampein ceritanya, ditambah ada bonekanya dan kaya praktik langsung kalo terjadi

seperti itu aku jadi tau harus gimana” (Wawancara KM/anak SD).

Hal serupa juga dikatakan oleh anak berinisial ZA menyampaikan kebermanfaatan dari edukasi yang dilakukan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia

“Senang sekali, aku seru melihat kakaknya nyampein dengan nyanyi jadi aku ikutan nyanyi juga dan tau apa yang harus dilakukan dan lebih berani ngomong”

Melihat dari hasil wawancara kepada anak-anak menunjukan tren positif hal ini tak luput dari peranan para relawan Yayasan Kakak Aman Indonesia yang berhasil menumbuhkan sikap berani pada anak – anak. Faktor dari keberhasilan relawan dalam menumbuhkan sikap berani disebabkan oleh penyampaian materi yang di gunakan, hal ini diungkapkan oleh relawan berinisial LH selaku relawan Yayasan Kakak Aman Indonesia menyampaikan bahwa metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan pencegahan kekerasan seksual dilakukan melalui dongeng, penyampaian materi, dan media poster agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

“Media yang kami gunakan biasanya dongeng dengan boneka tangan, lalu

penyampaian materi sederhana, dan juga poster bergambar supaya anak-anak lebih tertarik dan mudah memahami tentang bagian tubuh pribadi serta cara melindungi diri.” (Wawancara LH/Relawan).

Hal serupa juga disampaikan oleh relawan berinisial IS yang menjelaskan bahwa penggunaan media visual dan cerita membantu anak-anak lebih berani untuk berbicara.

“Kalau hanya dijelaskan materi saja anak-anak kadang cepat bosan, jadi kami selingi dengan dongeng dan poster bergambar. Dari situ anak-anak jadi lebih aktif bertanya dan lebih berani mengatakan kalau ada tindakan yang membuat mereka tidak nyaman.” (Wawancara IS/Relawan).

Sementara itu, relawan berinisial NS mengungkapkan bahwa media edukasi yang interaktif membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak menegangkan bagi anak-anak.

“Anak-anak biasanya lebih senang kalau ada gambar, nyanyi, dan cerita. Jadi mereka tidak merasa sedang diajari hal yang menakutkan. Poster dan dongeng membantu anak-anak memahami pesan ‘tidak, lari, lapor’

dengan lebih *mudah*.” (Wawancara NS/Relawan).

Peran relawan inilah yang mampu menumbuhkan sikap berani bersuara kepada anak-anak ketika terjadi kasus yang serupa dan hampir mirip dengan cerita. Jadi anak-anak mulai berani untuk bersuara dan harus apa yang dilakukan, kata “Tidak,Lari,Lapor” bukan hanya sekedar jargon atau tagline biasa. Namun, menjadi prinsip panduan praktis sekaligus harapan agar anak-anak memiliki keberanian untuk menolak tindakan yang tidak pantas, menjauh dari situasi berbahaya, serta berani melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya, sehingga mereka mampu melindungi diri dan tidak lagi menjadi korban dalam diam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil & pembahasan diatas menegaskan bahwa relawan dalam Yayasan Kakak Aman Indonesia memegang peran yang krusial dalam menumbuhkan sikap berani bersuara terhadap kekerasan seksual, terutama pada anak dan remaja. Melalui edukasi yang terarah, pendekatan yang ramah anak, serta pendampingan psikososial, relawan mampu

meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keberanian korban untuk mengungkapkan pengalaman yang dialami. Dampak dari peran ini terlihat pada meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali situasi berisiko, melindungi diri, serta berani mengatakan “tidak, lari, lapor” sebagai bentuk respon terhadap ancaman kekerasan seksual.

Meskipun demikian, berbagai tantangan seperti stigma sosial, budaya menyalahkan korban, dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan dalam optimalisasi peran relawan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas relawan, dukungan dari berbagai pihak, serta sinergi lintas sektor guna menciptakan lingkungan yang lebih aman, responsif, dan berpihak pada korban. Dengan demikian, peran relawan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, I. S. W. et. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Apriani, F. R. (2021). KEBERMAKNAAN HIDUP RELAWAN KORPS SUKARELA (KSR) PALANG MERAH INDONESIA (PMI) UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. *Corporate Sustainability-A New Paradigm*, 32(3), 56–71.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 1–9.
- Azka Yuliani Rahmanie, Bunga Aqila Zahra, Fatwa Wira Yudha, & Muhamad Romdon Agnia. (2025). Victimology Kekerasan Berbasis Gender (KBG). *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 255–265. <https://doi.org/10.62383/progres.v2i2.1862>
- Dania, I. A. (2020). *CHILD SEXUAL ABUSE Ira Aini Dania PENDAHULUAN Selama tiga dasawarsa masalah anak yang terlibat sebagai pelaku ataupun sebagai korban kekerasan dapat dikatakan kurang mendapatkan perhatian . Baru sekitar 13 tahun*

- yang lalu pemerintah menetapkan Undang-Unda. 19(1), 46–52.
- Ivo Noviana. (2015). *Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya*. (200), 13–28.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). *STUDI FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK-ANAK*. 2(1), 27–48.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). *Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak*. *lii*(23), 56–60.
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2017). Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi Odha Dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung). *Share : Social Work Journal*, 7(2), 53. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15723>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., & Nurhasanah, S. A. (2022). *Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review*. 6(3), 2201–2214.
- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- SUPRIANI, R. A. I. I. (2022). *Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini*. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2022, 1-20. 3(1), 1–20.
- Undang-Undang (Perppu) No. 1 Tahun 2016. yang bertujuan untuk memberikan perlindungan lebih bagi korban kekerasan seksual, termasuk anak-anak.* (n.d.).
- Undang – Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS).* (n.d.).
- Utami, D. R. R. B., & Noorratri, E. D. (2021). *Prevention Children Sexual Abuse in Preschool with Picture Story Book*. *Gaster*, 19(1), 31. <https://doi.org/10.30787/gaster.v19i1.669>